

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting masih menjadi masalah kesehatan utama bagi balita di dunia yang harus segera ditangani, termasuk di Indonesia. Menurut UNICEF, *stunting* terutama terjadi pada anak usia 0-59 bulan, digambarkan dengan status gizi kurang yang bersifat kronik dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan WHO, hal ini dapat terlihat ketika anak menginjak usia 2 tahun. Dampak yang ditimbulkan apabila tidak segera ditangani balita akan mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang bersifat *irreversible*, peningkatan kejadian kesakitan, gangguan perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang tidak optimal, serta pembiayaan kesehatan (Kemenkes RI, 2018). Penyebab langsung *stunting* yaitu rendahnya asupan nutrisi yang tidak tepat dan tidak mencukupi, penyakit menular, dan kondisi pelayanan kesehatan yang rendah (Hendraswari *et al.*, 2021).

Menurut WHO (2014), *stunting* dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat, terjadi secara berulang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Ketidakadekuatan nutrisi dipengaruhi oleh kualitas pemenuhan gizi dari ibu dan kerawanan pangan keluarga yang akan menentukan ketersediaan bahan makanan (Tome *et al.*, 2021). Kemampuan ibu (*maternal capabilities*) menjadi dasar penting yang harus dimiliki seorang ibu untuk merawat dan memperhatikan tingkat tumbuh kembang anak.

Namun, sampai saat ini hubungan antara *maternal capabilities* dan *household food insecurity* dengan kecukupan gizi balita *stunting* belum diketahui.

Berdasarkan data yang tercatat WHO (2020), terdapat 149 juta anak usia kurang dari lima tahun mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* di dunia mencapai 22% pada tahun 2020. Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 adalah menghapuskan semua bentuk kekurangan gizi. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI, 2021) menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun. Pada tahun 2019 mencapai 27,7%, prediksi tahun 2020 menjadi 26,9%, dan pada tahun 2021 menjadi 24,4%. Pencapaian penurunan prevalensi *stunting* saat ini masih belum sesuai target yang telah ditetapkan sebesar 19,4% pada tahun 2024 dan masih berada di atas standar prevalensi *stunting* dunia sebesar 2,4% (Stranas, 2020). Prevalensi balita *stunting* berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah sebesar 20,9% berada di tingkat 23 besar dari seluruh provinsi di Indonesia dan Kabupaten Magelang menduduki peringkat 9 tertinggi dengan nilai prevalensi sebesar 22.3% (SSGI, 2021).

Berdasarkan survei pemantauan status gizi balita pada bulan Desember 2021 di Kabupaten Magelang, khususnya di wilayah Kecamatan Grabag data yang telah terinput di Puskesmas Grabag I menunjukkan bahwa wilayah tersebut masih menghadapi masalah *stunting* berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) pada 3.937 balita dengan hasil 105 balita berstatus sangat pendek dan 259 balita berstatus pendek. Data *electronic*-Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (*e*-PPGBM) Puskesmas Grabag I kategori TB/U menunjukkan 194 balita masuk dalam status rujukan. Selain itu, berdasarkan laporan Bappeda dan

Litbangda Kabupaten Magelang pada April 2022, Kecamatan Grabag menjadi *piloting project* penanggulangan kemiskinan ekstrem dari lima kecamatan berdasarkan pemetaan data terpadu kesejahteraan sosial, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian di daerah tersebut masih dalam kategori rendah yang memungkinkan terjadinya kerawanan pangan.

Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya yaitu peran ibu dalam memberikan perawatan dan kecukupan nutrisi pada balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Damayanti, Muniroh dan Farapti, (2017) menyebutkan bahwa peran ibu dalam mencukupi kebutuhan asupan gizi balita perlu dipahami dan dipraktekkan secara langsung kepada balita. Kondisi balita yang mengalami ketidakadekuatan asupan gizi terutama tingkat kecukupan energi yang rendah memiliki risiko *stunting* 9,5 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang memiliki kecukupan energi yang adekuat. Sedangkan, balita yang memiliki tingkat kecukupan protein yang rendah memiliki risiko *stunting* 10,6 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang memiliki kecukupan protein yang adekuat. Hal ini menggambarkan pentingnya peran ibu dalam memberikan asupan gizi yang didasari oleh kemampuan mengakses sumber daya meliputi keuangan, makanan, perawatan kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan merawat balita yang harus dimiliki oleh setiap keluarga. Selain itu, kerawanan pangan keluarga atau *Household Food Insecurity* juga menjadi determinan yang mempengaruhi tingkat kecukupan energi, protein, dan zink pada balita, dilihat dari kemampuan keluarga menyediakan bahan makanan yang akan diolah untuk mencukupi kebutuhan nutrisi balita (UNICEF, 2020).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam penurunan *stunting* dengan menyusun Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan *Stunting* melalui program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi menjadi sasaran pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi keluarga sebagai upaya pencegahan *stunting*. Namun faktanya, program ini belum maksimal dibuktikan dengan hasil wawancara kepada 10 ibu dengan balita *stunting* di lokasi penelitian didapatkan bahwa 4 dari 10 responden belum memberikan asupan gizi yang sesuai, mereka kurang memperhatikan kelengkapan isi piring pada balita bahkan masih ditemukan balita yang sulit mengkonsumsi sayuran, buah segar, protein hewani dan pemberian susu formula yang terlalu encer tidak sesuai dengan takaran. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan maka dapat dikatakan ibu belum menjalani secara penuh perannya dalam memberikan asupan gizi yang seimbang sesuai dengan anjuran.

Lokasi penelitian berada di daerah pedesaan sehingga memungkinkan masyarakat desa memiliki kepekaan yang besar terhadap kenaikan harga pangan yang terlalu sering. Menurut hasil penelitian Rosyadi (2012) harga pangan yang sering meningkat mengakibatkan daya beli keluarga pedesaan menurun, sehingga lebih sulit memenuhi kebutuhan nutrisi penting mereka. Keluarga dengan kerawanan pangan yang tinggi memungkinkan memiliki balita dengan status gizi kurang dimana keluarga memiliki kemampuan terbatas dalam mencukupi kebutuhan gizi balitanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Arlius, Sudargo dan Subejo (2017) didapatkan hasil bahwa ketahanan pangan berhubungan erat dengan status gizi kurang pada balita, jika keluarga kekurangan pangan atau memiliki kerawanan pangan yang tinggi. Indikator kerawanan pangan masih terdapat

kerancuan antara keluarga rawan pangan dan tidak, maka perlu dikaji ulang hal apa yang membuat perbedaan antara kedua hal tersebut.

Teori UNICEF *Conceptual Framework on the Determinants of Maternal and Child Nutrition* (2020) merupakan konsep teori terbaru yang dikeluarkan oleh UNICEF menjelaskan bahwa terdapat tiga determinan yang mempengaruhi luaran status gizi ibu dan balita serta menguraikan langkah perbaikan dalam mengatasi masalah gizi di tingkat komunitas. Salah satu faktornya yaitu *Underlying determinants* mencakup pemberian makanan yang kaya nutrisi sesuai usia yang ditentukan oleh kemampuan ibu (*maternal capabilities*) dalam mencukupi kebutuhan nutrisi balita dan kerawanan pangan rumah tangga (*household food insecurity*) yang mempengaruhi ketahanan pangan keluarga (UNICEF, 2020).

Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *maternal capabilities* dan *household food insecurity* dengan tingkat kecukupan gizi pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Grabag I untuk mengetahui kualitas ibu dalam memberikan asupan nutrisi kepada balita dan tingkat kerawanan pangan keluarga untuk mencukupi kebutuhan nutrisi energi dan protein harian sehingga didapatkan gambaran yang jelas untuk menyusun strategi promosi kesehatan dan kebijakan yang sesuai dengan kondisi di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan *maternal capabilities* dan *household food insecurity* dengan tingkat kecukupan gizi balita *stunting* di Puskesmas Grabag I?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *maternal capabilities* dan *household food insecurity* dengan tingkat kecukupan gizi balita *stunting* di Puskesmas Grabag I

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan hubungan *maternal capabilities* dengan kecukupan energi balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Grabag I.
2. Menjelaskan hubungan *maternal capabilities* dengan kecukupan protein balita *stunting* di wilayah Puskesmas Grabag I.
3. Menjelaskan hubungan *household food insecurity* dengan kecukupan energi balita *stunting* di wilayah Puskesmas Grabag I.
4. Menjelaskan hubungan *household food insecurity* dengan kecukupan protein balita *stunting* di wilayah Puskesmas Grabag I.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan komunitas dan anak pada kasus *stunting* balita yang berhubungan dengan *maternal capabilities* dan *household food insecurity* yang dapat mempengaruhi tingkat kecukupan gizi balita berdasarkan *UNICEF Conceptual Framework on the Determinants of Maternal and Child Nutrition, 2020*

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan kecukupan gizi dan perawatan pada balita. Sedangkan untuk anak diharapkan penelitian ini mampu menyadarkan ibu untuk memperhatikan tumbuh kembangnya.

2. Bagi perawat komunitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dalam penyusunan program pencegahan *stunting* lanjutan bagi perawat komunitas.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan layanan kesehatan gizi puskesmas dengan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan kepada balita.